

Transformasi Evaluasi Pembelajaran Pai Di Era Generative Ai: Tantangan Dan Peluang Menjaga Kejujuran Akademik Serta Nilai Islami

¹Wirda Ayu Pratiwi Nur ²Reski Nurul Fajri ³A. Asmaul Husna ⁴Risma Handayani

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Agama Islam AL-Gazali Soppeng

Email: 1wirdah2020a@gmail.com 2reskinurulfajri74@gmail.com

3asmaulhusnaa806@gmail.com 4rismahandayani@staialgazalisoppeng.ac.id

Abstrak

Perkembangan pesat *generative artificial intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan memunculkan pertanyaan mendasar mengenai validitas proses evaluasi pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan pada pendidikan nilai dan pembentukan karakter. Guru PAI menghadapi dilema ganda, yaitu memanfaatkan potensi AI sebagai inovasi pembelajaran sekaligus mengantisipasi penyalahgunaannya yang berpotensi mengurangi kejujuran akademik dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam tantangan dan peluang transformasi evaluasi pembelajaran PAI yang dipengaruhi oleh meningkatnya penggunaan *generative AI* di kalangan peserta didik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui pengumpulan data dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Data diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, pola, serta keterkaitan konseptual dari berbagai literatur yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *generative AI* menghadirkan tantangan berupa meningkatnya risiko ketidakjujuran akademik, menurunnya orisinalitas hasil kerja peserta didik, serta kesulitan guru dalam menilai keaslian pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam. Di sisi lain, AI juga membuka peluang dalam pengembangan evaluasi yang lebih bervariasi, penguatan asesmen berbasis proses, serta pemanfaatan AI sebagai sarana personalisasi pembelajaran nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI perlu mengembangkan strategi evaluasi yang adaptif melalui penerapan asesmen autentik, evaluasi lisan reflektif, dan portofolio proses belajar untuk menjaga integritas akademik tanpa mengabaikan potensi positif *generative AI* dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, *Generative Artificial Intelligence*, Integritas Akademik, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

The rapid development of *generative artificial intelligence* (AI) in education raises fundamental questions regarding the validity of learning evaluation processes, including in the subject of Islamic Religious Education (PAI), which is deeply rooted in values and character education. PAI teachers face a dual dilemma: leveraging AI's potential for instructional innovation while simultaneously anticipating its misuse, which could erode students' academic honesty and Islamic values. This article examines in depth the challenges and opportunities arising from the transformation of PAI learning evaluations driven by the widespread use of *generative AI* among students. The study employs a descriptive-qualitative method based on a literature review, gathering data from relevant national and international scholarly journals. Data were collected through systematic searches of academic databases and analyzed using content analysis techniques to identify themes, patterns, and conceptual interrelationships across the reviewed literature. The findings indicate that *generative AI* presents challenges such as an increased risk of academic dishonesty, reduced originality in student work, and difficulties for teachers in gauging the authenticity of students' understanding of Islamic values. Conversely, opportunities were identified, including the design of more varied evaluations, the strengthening of process-based assessments, and the use of AI as a tool to personalize the learning of values. The study concludes that PAI teachers need to develop adaptive evaluation strategies such as authentic assessments, reflective oral evaluations, and learning process portfolios to uphold academic integrity without overlooking the positive potential of *generative AI* in supporting the learning of Islamic values.

Keywords: Learning Evaluation, Generative AI, Academic Integrity, Islamic Values, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang dipercepat oleh kehadiran teknologi Generative Artificial Intelligence (GenAI) telah membawa dampak signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia Pendidikan (Zulfikar et al., 2026). Kemunculan aplikasi generative AI telah mengubah cara guru ataupun peserta didik mengakses informasi, menyusun tugas, hingga menyelesaikan asesmen pembelajaran. Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara substansial tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter, kejujuran, dan integritas moral peserta didik sebagai representasi dari nilai-nilai akhlaqul karimah (Mutiah et al., 2025).

Evaluasi PAI idealnya mengukur tiga ranah sekaligus: kognitif (pemahaman ajaran), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (praktik ibadah dan akhlak), yang ketiganya bermuara pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh (insan kamil) (Sya'adah, n.d.). Kecerdasan buatan mampu memberikan penilaian yang lebih objektif dan cepat. Pada akhirnya, hal ini membantu guru memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tingkat kinerja siswa serta memanfaatkan kecerdasan buatan secara strategis selama tahap penilaian dalam proses pembelajaran misalnya, untuk meningkatkan akurasi penilaian dan memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi siswa (Siswanto et al., 2024).

Guru PAI sebagai ujung tombak pembentukan karakter belum sepenuhnya dibekali dengan kerangka evaluasi yang responsif terhadap tantangan ini (Fauzi et al., 2025). Ketika generative AI digunakan secara tidak bertanggung jawab maka yang terjadi bukan hanya pelanggaran etika akademik dalam pengertian sekular, tetapi juga pengkhianatan terhadap nilai Siddiq dan amanah yang menjadi fondasi karakter muslim. Hal ini menempatkan persoalan kejujuran akademik di ranah PAI pada tingkat urgensi yang lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran lain, karena taruhannya

bukan hanya integritas akademik, melainkan juga otentisitas keberagamaan peserta didik (Salsabila & Rohiem, 2024).

Signifikansi kajian ini terletak pada urgensi merumuskan kerangka evaluasi PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang otentik. Guru PAI, sebagai garda terdepan dalam proses evaluasi, dihadapkan pada dilema ganda di satu sisi dituntut untuk melekat teknologi dan memanfaatkan Generative AI secara produktif dalam pembelajaran, di sisi lain harus menjaga agar evaluasi tetap mencerminkan kejujuran, keaslian pemahaman, serta internalisasi nilai spiritual peserta didik. Tantangan ini semakin kompleks mengingat belum tersedianya pedoman baku maupun kerangka teoretis yang secara khusus mengintegrasikan prinsip pendidikan Islam dengan tuntutan literasi digital di era GenAI (W. D. Rahmawati et al., 2026).

Secara epistemologis, kajian ini diposisikan pada persimpangan antara studi pendidikan Islam kontemporer dan kajian teknologi pendidikan (*educational technology*), dengan pendekatan yang berupaya membangun sintesis antara nilai-nilai normatif keislaman dan realitas disrupsi digital (Nasir & Sunardi, 2025). Artikel ini tidak semata bermaksud menolak atau mengafirmasi kehadiran Generative AI secara biner, melainkan menempatkannya sebagai variabel yang perlu direspons secara kritis-konstruktif dalam bingkai *maqashid al-syariah* pendidikan, khususnya dalam upaya menjaga *hifzh al-'aql* (perlindungan akal) dan *hifzh al-din* (perlindungan agama) peserta didik (A. R. Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, kontribusi akademik artikel ini diharapkan mampu memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer sekaligus menawarkan pijakan konseptual bagi pengembangan kebijakan evaluasi PAI yang responsif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena penelitian (Nurrisa & Hermina, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji transformasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Generative Artificial Intelligence* (*Generative AI*), tantangan terhadap kejujuran akademik, peluang pemanfaatannya dalam evaluasi pembelajaran, strategi guru dalam menjaga nilai-nilai Islami, serta implikasinya terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah nasional dan internasional yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan, serta integritas akademik. Publikasi yang digunakan dibatasi pada rentang sepuluh tahun terakhir, dengan penekanan pada artikel-artikel terbaru dalam lima tahun terakhir, guna memastikan data yang dikaji bersifat mutakhir dan relevan dengan dinamika perkembangan teknologi kecerdasan buatan saat ini (Abdurrahman, 2024).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, dan pengkajian terhadap sejumlah literatur yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian topik, kualitas dan kredibilitas sumber, serta tingkat kebaruan publikasi, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang perkembangan pemanfaatan *Generative AI* dalam konteks evaluasi pembelajaran (Daruhadi & Sopiati, 2024). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengklasifikasikan, membandingkan, menafsirkan, serta mensintesis berbagai temuan dari sumber-sumber yang dikaji (Z. Nur et al., 2024). Langkah

ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, maupun implikasi penerapan Generative AI terhadap praktik evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selanjutnya, hasil analisis akan dipaparkan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan, peluang, dan strategi yang dapat diterapkan guru PAI dalam menjaga integritas akademik sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual mengenai pemanfaatan Generative AI dalam evaluasi pembelajaran PAI, serta menawarkan rekomendasi bagi pengembangan model evaluasi yang adaptif, berintegritas, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Generative AI

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk pada sistem evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran berbagai platform AI generatif lainnya telah mengubah cara guru menyusun instrumen penilaian, memberikan umpan balik, serta mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Jika pada masa sebelumnya evaluasi pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui tes tertulis, ujian lisan, dan penugasan konvensional, maka pada era digital saat ini proses evaluasi mulai bertransformasi menjadi lebih adaptif, fleksibel, berbasis data, dan berorientasi pada kebutuhan belajar setiap peserta didik (Fauzi et al., 2025).

Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat otomatisasi administrasi pembelajaran, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas asesmen formatif melalui analisis hasil belajar secara cepat, pemberian umpan balik yang personal, serta rekomendasi tindak lanjut pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa AI tidak lagi dipandang sekadar sebagai teknologi

pendukung, melainkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan modern yang mampu meningkatkan efektivitas proses evaluasi pembelajaran (Widiada, 2025). Transformasi evaluasi pembelajaran PAI di era Generative AI juga menuntut adanya perubahan kompetensi guru. Guru tidak lagi cukup menguasai materi ajar dan teknik evaluasi konvensional, tetapi juga dituntut memiliki literasi digital, literasi AI, serta kemampuan mengevaluasi keakuratan informasi yang dihasilkan oleh teknologi tersebut. Guru perlu memahami bahwa hasil yang diberikan AI tidak selalu benar, sehingga tetap diperlukan proses verifikasi berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel serta prinsip-prinsip ajaran Islam (Oktavianus et al., 2023).

Dengan demikian, penggunaan Generative AI harus ditempatkan sebagai alat bantu (*assistive technology*) yang mendukung pengambilan keputusan guru dalam proses evaluasi, bukan sebagai pengganti pertimbangan profesional guru dalam menilai perkembangan peserta didik.

Tantangan Penggunaan Generative AI terhadap Kejujuran Akademik

Semakin pesatnya penggunaan teknologi AI ini menghadirkan tantangan yang cukup serius, terutama berkaitan dengan kejujuran akademik (*academic integrity*). Kemampuan Generative AI dalam menyelesaikan berbagai bentuk tugas akademik hanya dalam hitungan detik dapat memengaruhi perilaku belajar peserta didik. Kondisi ini berpotensi mendorong sebagian peserta didik untuk lebih mengandalkan hasil yang dihasilkan AI dibandingkan dengan kemampuan berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan tugas secara mandiri (Meir et al., 2025).

Tantangan terbesar dalam era Generative AI bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada bagaimana teknologi tersebut digunakan secara bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan. Pemanfaatan AI harus disertai dengan regulasi, literasi digital, serta pedoman etika yang mampu membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Muchlis, 2025).

Penyalahgunaan Generative AI dalam proses evaluasi bukan hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap aturan akademik, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam Islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran bahwa teknologi hanyalah sarana yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajar, bukan sebagai alat untuk memperoleh hasil akademik secara instan melalui tindakan yang tidak jujur (Bahiyah et al., 2026). Akibatnya, proses evaluasi yang seharusnya mengukur kemampuan autentik peserta didik menjadi kurang akurat karena hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi yang dimiliki.

Peluang Generative AI dalam Meningkatkan Kualitas Evaluasi PAI

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini masih banyak bertumpu pada instrumen konvensional yang bersifat statis, seragam, dan cenderung menilai aspek kognitif semata, sementara dimensi afektif dan spiritual keagamaan sulit terukur secara objektif. Kehadiran generative AI menjadi momentum penting bagi transformasi ini seiring adopsi platform pembelajaran adaptif dan integrasi sistem generative AI ke dalam praktik Pendidikan (Fauzi et al., 2025). Generative AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI melalui penyediaan materi yang interaktif, personal, dan adaptif, sekaligus mendukung kreativitas guru dan kemandirian belajar peserta didik (Asmadewi, 2026).

Kemampuan AI dalam memberikan umpan balik secara cepat turut relevan dengan penemuan bahwa program pelatihan guru dalam pendidikan berbasis AI dapat mendukung penyesuaian pendekatan pengajaran terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam termasuk penyesuaian evaluasi berdasarkan latar belakang budaya, sosial, dan tingkat pemahaman keagamaan siswa. Namun demikian, pemanfaatan ini juga menuntut perancangan ulang model asesmen agar lebih menekankan proses berpikir kritis dan kemampuan reflektif siswa mengingat kemudahan akses Generative

AI berpotensi mempersulit pembedaan hasil kerja otentik peserta didik dari hasil yang dihasilkan mesin (Safaruddin & Juhaeni, 2026).

Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (P. D. Putri et al., 2025). Kecerdasan Buatan AI menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar ketika guru mengintegrasikannya ke dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi pustaka menemukan bahwa AI mampu menganalisis data pembelajaran secara objektif dan cepat, sehingga mempercepat proses penilaian dan memberikan umpan balik yang lebih personal kepada peserta didik. Guru PAI dapat memanfaatkan AI untuk meningkatkan keterlibatan siswa, merancang pembelajaran yang adaptif, dan menganalisis capaian belajar secara lebih mendalam (Fauzi et al., 2025). Dengan demikian, integrasi Generative AI dalam evaluasi pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas penilaian tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman serta tujuan utama pendidikan.

Strategi Guru PAI dalam Menjaga Kejujuran Akademik dan Nilai-Nilai Islami

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis dan kompleks di era disrupsi teknologi dan kecerdasan buatan. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu keagamaan, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pendidik digital yang menjaga moralitas dan spiritualitas siswa di tengah lingkungan yang semakin terhubung dengan teknologi (P. D. Putri et al., 2025). Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika digital kepada siswa, agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Guru PAI berperan sebagai teladan moral bagi siswa, baik di dunia nyata maupun dunia maya (P. D. Putri et al., 2025). Berdasarkan penelusuran literatur, terdapat beberapa strategi utama yang diterapkan guru PAI dalam menjaga kejujuran akademik dan menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Keteladanan

Untuk menumbuhkan kejujuran di kalangan siswa, guru harus menerapkan pendekatan proaktif dalam proses pendidikan; mereka bertanggung jawab untuk meluruskan perilaku siswa yang tidak tepat, mengingat peran guru sebagai teladan yang baik (Uswatun Hasanah) harus diwujudkan secara autentik. Di lingkungan sekolah, siswa mengamati perilaku guru dengan saksama, dan pengamatan tersebut sangat memengaruhi perilaku mereka sendiri (Rozak et al., 2025).

Oleh karena itu, demi menanamkan kejujuran, guru harus menunjukkan sikap dapat dipercaya dan perilaku teladan secara profesional dengan demikian, siswa akan mengadopsi dan meniru pola perilaku positif yang diperlihatkan oleh guru mereka.

b. Pembiasaan dan Penguatan Nilai melalui Pembelajaran

Penanaman kebiasaan berperilaku religius misalnya melaksanakan salat secara berjamaah, membaca Al-Qur'an (tadarus), serta bersikap jujur saat mengerjakan ujian berperan penting dalam membantu siswa menerapkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kalangan generasi muda, kebiasaan semacam ini dipandang krusial sebagai penyeimbang antara pesatnya kemajuan teknologi dengan tetap terjaganya nilai-nilai spiritual. Selain itu, sikap jujur pada diri siswa dapat dibentuk melalui tiga pendekatan, yaitu pembiasaan rutin, pemberian nasihat bernuansa keagamaan, serta penanaman nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan langsung ke dalam proses penilaian atau asesmen (Khoirun & Nahrowi, 2026).

c. Nasihat dan Pendekatan Dialogis

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam bermasyarakat melalui pemberian nasihat yang disampaikan dengan cara komunikatif dan disesuaikan dengan konteks yang dihadapi siswa. Mengingat karakteristik generasi Z yang umumnya berpikir kritis dan terbuka

terhadap diskusi, pendekatan dialogis menjadi hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penyampaian nasihat yang bersifat normatif sebaiknya tidak dilakukan secara satu arah, melainkan diimbangi dengan sesi tanya-jawab serta ruang refleksi bersama antara guru dan siswa (Judrah et al., 2024).

d. Penguatan Pengawasan dan Sistem Evaluasi

Selain pendekatan persuasif, guru PAI juga perlu memperkuat sistem pengawasan selama proses penilaian berlangsung serta merancang bentuk evaluasi yang meminimalkan peluang kecurangan, misalnya melalui variasi soal, penilaian berbasis proyek, dan penguatan integritas sebelum ujian dimulai. Penguatan sistem ini penting mengingat sistem penilaian yang hanya berorientasi pada hasil akhir cenderung mendorong peserta didik mencari cara-cara instan untuk memperoleh nilai baik (Rasyidi, 2026).

e. Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Kurikulum dan Kepemimpinan Sekolah

Strategi menjaga kejujuran akademik tidak bisa hanya bertumpu pada upaya guru mata pelajaran secara individual, melainkan membutuhkan dukungan kebijakan sekolah secara menyeluruh. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah memegang peran penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui berbagai program berbasis budaya Islami yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Dukungan manajerial semacam ini turut memperkuat efektivitas strategi yang diterapkan guru PAI di dalam kelas (E. J. Putri & Wijaya, 2025).

f. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Penguatan Karakter Anti-Kecurangan

Penanaman nilai kejujuran akan mencapai hasil yang lebih maksimal jika terjalin kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilai keislaman memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang anti-gratifikasi dan anti-kecurangan, sehingga penguatannya perlu dilakukan secara konsisten baik di lingkungan

sekolah maupun keluarga agar proses internalisasi nilai dapat berjalan secara menyeluruh dan berkesinambungan (M. Nur et al., 2025).

CONCLUSION

Generative AI membawa dampak ganda terhadap evaluasi pembelajaran PAI. Di satu sisi, teknologi ini meningkatkan risiko kecurangan akademik, menurunkan orisinalitas karya siswa, dan menyulitkan guru mengukur autentisitas pemahaman nilai keislaman persoalan yang dalam konteks PAI bermakna lebih dalam karena menyentuh nilai siddiq dan amanah. Di sisi lain, generative AI berpotensi memperkaya evaluasi melalui desain yang lebih variatif, penguatan asesmen berbasis proses, serta personalisasi pembelajaran nilai, selama diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti pertimbangan profesional guru.

Untuk menyeimbangkan kedua sisi tersebut, guru PAI perlu menerapkan strategi evaluasi adaptif seperti asesmen otentik, penilaian lisan reflektif, dan portofolio proses belajar, yang diperkuat dengan keteladanan, pembiasaan nilai religius, pendekatan dialogis, pengawasan evaluasi, dukungan kebijakan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua. Melalui sinergi ini, integritas akademik dan otentisitas nilai-nilai islami peserta didik dapat tetap terjaga di era generative AI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Asmadewi, A. (2026). Pemanfaatan Generative AI sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *UNISAN JURNAL*, 5(2), 93–105.
- Bahiyah, Q. E., Muzaki, I. A., & Hakim, A. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(1 (Spesial Issue)), 4685–4695.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3 (5), 5423–5443.
- Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Peluang dan tantangan integrasi artificial intelligence dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(2), 217–227.

- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Khoirun, A., & Nahrowi, M. (2026). *Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah pada Generasi Z di SMA Negeri Umbulsari*. 5(4), 8924–8929.
- Meir, R. L., Purnama, D. K., Zahra, M. A., Salsabilah, F., & El Hakim, L. (2025). Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Teknologi AI dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 629–639.
- Muchlis, M. (2025). Penggunaan artificial intelligence (ai) dalam pembelajaran pendidikan agama islam: Manfaat dan tantangan. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(1), 100–109.
- Mutiah, N., Ramadani, M., Saputri, D. I., Satrisno, H., & Irawan, B. (2025). Tantangan Moral Dalam Era Ai Bagi Pembelajaran Pai. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 310–321.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 56–64.
- Nur, M., Hasanah, I., Maesaoh, M., Suryawati, E., Rohmawati, I., Suryanah, S., Indriawati, M., Nurhasanah, N., Rijkiah, D., & Nunafisah, E. (2025). Penguatan Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 601–607.
- Nur, Z., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Metodologi penelitian: Analisis konseptual untuk memahami hakikat, tujuan, prosedur, dan klasifikasi penelitian. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 4(1), 34–45.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran/ E-ISSN: 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence pada pembelajaran dan asesmen di era digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 473–486.
- Putri, E. J., & Wijaya, C. (2025). Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program berbasis budaya Islami di MTSN Tanjungbalai. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 541–550.
- Putri, P. D., Satrisno, H., Septiria, D., Widila, A., & Ridhatama, M. F. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi Teknologi Dan Ai Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 288–296.
- Rahmawati, A. R., Wulandari, R., Sadaruddin, M. A. S., Mustofa, T. A., & Chedimae, H. (2025). Optimization of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education: Opportunities and Challenges in Learning Evaluation. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 37(2), 25–38.

- Rahmawati, W. D., Kholida, R. N., Ulfa, L. M., Isnani, P. N., Wanto, A. A., & Shofiyuddin, A. (2026). Persepsi Guru PAI terhadap Etika dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Plus Sunan Drajat Kedungsantren Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 3(01).
- Rasyidi, A. (2026). Evaluasi Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Penguatan Akhlak Peserta Didik dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At-Tarbiyyah: Journal of Islamic Religious Education Studies*, 1(1), 72–91.
- Rozak, M. F., Sari, N., & Muhimmah, I. (2025). Strategi guru PAI untuk menjadi teladan bagi siswa dalam menanamkan nilai kejujuran di SMK Wahid Hasyim Pucuk. *AJER: Advanced Journal of Education and Religion*, 2(1), 25–34.
- Safaruddin, S., & Juhaeni, J. (2026). Transformasi Pembelajaran Jarak Jauh di Era Generative AI: Systematic Literature Review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 358–369.
- Salsabila, A.-Z. A., & Rohiem, A. F. (2024). The ethical influence of artificial intelligence (AI) in religious education: Implications, challenges, and innovative perspectives on the Merdeka curriculum. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 3, 81–88.
- Siswanto, R., Kusmawan, U., Sukmayadi, D., & Abidin, A. A. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran oleh Mahasiswa Calon Guru Universitas Terbuka. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 143–158.
- Sya'adah, M. (n.d.). Remiswal, & Khadijah. (2025). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif. Afeksi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6, 859–866.
- Widiada, I. K. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Asesmen Pembelajaran: Sebuah Kajian Literatur. *INOVASI; Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Inovasi*, 1(03), 10–17.
- Zulfikar, M., Handayani, S., & Wasliman, E. D. (2026). Implementasi Ai Generatif Dalam Mengurangi Beban Administrasi Guru: Studi Kasus Kualitatif Di Sekolah Dasar Islam Dengan Pendekatan Transformasi Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 101–119.